“Aku orang kaya maka aku akan bahagia”, pernahkah kalian berpikir seperti itu? Ketika kalian bias membeli apa saja yang kalian butuhkan, ketika kalian bias melakukan apapun yang kalian inginkan, apakah itu makna sebenarnya kebahagiaan? Cerita kecil dari saya, waktu saya duduk di Sekolah Dasar, uang jajan yang diberikan oleh orang tua saya tidaklah besar. Uang tersebut hanya dapat membeli satu macam jajanan, minuman atau makanan. Apabila saya memilih makanan, maka saya tidak dapat membeli minuman. Hingga pada suatu hari yang sangat terik, saya membeli sebuah makanan dan sebuah minuman, sehingga ongkos untuk saya naik angkot pulang ke rumah yang harus dikorbankan. Ada kalanya saya ingin sekali seperti teman-teman yang lain, makan *Indomie* kuah dengan ekstra bakso dan tidak lupa minum teh botol dingin. Tapi uang yang saya terima hanya dapat membeli sekantong makanan ringan atau sebotol minuman, dan hidup adalah pilihan.

Ketika saya memutuskan untuk membeli sebuah makanan dan sebotol minuman, maka uang angkot yang harus saya pertaruhkan. Siang itu pukul 13.00, jamnya anak SD pulang sekolah dan saya berjalan kaki sendirian menyusuri jalan raya agar bisa sampai kerumah. Dalam benak saya kala itu, “ya Allah, ada uang jatuh di pinggir jalan ga’ ya? Ada yang mau bayarin aku angkot ga ya? Ternyata kalau jalan kaki jauh sekali untuk sampai rumah. Nyesel deh tadi beli minum.” Tapi minuman sudah ditelan dan kenyataan harus dihadapi, itu pilihan yang saya ambil tadi ketika di sekolah. Dan Alhamdulillah saya akhirnya sampai rumah dalam waktu satu setengah jam. Kala itu saya selalu menganggap sepele naik angkot, sebentar juga sampai.

Kejadian tersebut ternyata berulang ketika keadaan keluarga membaik, sudah bisa naik angkot dengan uang jajan yang cukup untuk makan dan minum, sekarang saya merasa iri dengan teman yang selalu pulang pergi dijemput dengan mobil. Hal seperti itu terus berulang hingga saya berada di bangku SMA dan membaca sebuah tulisan “Kaya (yang sebenarnya) bukan dengan banyaknya harta, tapi kaya yang sebenarnya adalah kaya hati.” (HR. Muttafaq Alaih) dan bertanya, jadi kapan saya merasa bahagia dengan apa yang saya punyai?

Teman-teman milenial, yang selalu mendapat apa yang mereka inginkan dalam genggaman [https://www.ekrut.com/media/ini-perbedaan-generasi-milenial-dan-generasi-z-dalam-dunia-kerja] karena efek digitalisasi ini, selalu nyaman berada pada zona nyaman mereka dan mereka mendapat banyak influence dari dunia maya, tidak jarang hal-hal tersebut membuat mereka tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Buku ini akan mengulas apa itu bahagia dari dunia yang berbeda dan apa yang mereka butuhkan untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Semoga kalian yang membacanya turut bahagia dan bisa mensyukuri apa yang kalian miliki sekarang yaa…